

Dr. Tgk. H. Sulaiman Ismail, M. Ag.
Editor: Dr. Tgk. Hatta Sabri, S.Pd.I., M.Pd.



**DENGAN PENDIDIKAN
KADER DAKWAH
DAN MEMAHAMI FAKTOR KEGAGALAN
DAPAT MENINGKATKAN MUTU
CERAMAH AGAMA**



MAHARA PUBLISHING

Sanksi Pelanggaran Pasal 113 Undang-Undang Nomor 28 tahun 2014 tentang Hak Cipta, sebagaimana yang telah diatur dan diubah dari Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, bahwa:

Kutipan Pasal 113

- (1) Setiap Orang yang dengan tanpa hak melakukan pelanggaran hak ekonomi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf i untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 1 (satu) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 100.000.000,- (seratus juta rupiah).
- (2) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf c, huruf d, huruf f, dan/atau huruf h untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 3 (tiga) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 500.000.000,- (lima ratus juta rupiah).
- (3) Setiap Orang yang dengan tanpa hak dan/atau tanpa izin Pencipta atau pemegang Hak Cipta melakukan pelanggaran hak ekonomi Pencipta sebagaimana dimaksud dalam Pasal 9 ayat (1) huruf a, huruf b, huruf e, dan/atau huruf g untuk Penggunaan Secara Komersial dipidana dengan pidana penjara paling lama 4 (empat) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 1.000.000.000,- (satu miliar rupiah).
- (4) Setiap Orang yang memenuhi unsur sebagaimana dimaksud pada ayat (3) yang dilakukan dalam bentuk pembajakan, dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan/atau pidana denda paling banyak Rp. 4.000.000.000,- (empat miliar rupiah).

**Dengan Pendidikan Kader Dakwah
dan Memahami Faktor Kegagalan
Dapat Meningkatkan Mutu Ceramah Agama**

Penulis:

Dr. Tgk. H. SULAIMAN ISMAIL, M.Ag.

Editor:

Dr. Tgk. HATTA SABRI, S.Pd.I., M.Pd.



MAHARA PUBLISHING

Dengan Pendidikan Kader Dakwah dan Memahami Faktor Kegagalan
Dapat Meningkatkan Mutu Ceramah Agama
Penulis: Dr. Tgk. H. Sulaiman Ismail, M.Ag.
Editor: Dr. Tgk. Hatta Sabri, S.Pd.I., M.Pd.
Layout: Imam Mahfudhi
Design Cover: Tarmizi

Katalog Dalam Terbitan

Dengan Pendidikan Kader Dakwah dan Memahami Faktor Kegagalan
Dapat Meningkatkan Mutu Ceramah Agama
–/ Dr. Tgk. H. Sulaiman Ismail, M.Ag.–
Kota Tangerang: Mahara Publishing, 2022.
viii, 89 hal.; 24 cm
ISBN 978-602-466-245-5

- | | |
|-------------------|----------|
| 1. Buku | I. Judul |
| 2. Majalah Ilmiah | |
| 3. Standar | |

ISBN 978-602-466-245-5

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
Dilarang memperbanyak dan menerjemahkan sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Penerbit:
Mahara Publishing (Anggota IKAPI)
Jalan Garuda III B 33 F Pinang Griya Permai
Kota Tangerang Banten Indonesia 15145
Narahubung: 0813 6122 0435
Pos-el: maharapublishing@yahoo.co.id
Laman: www.maharapublishing.com

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah Swt yang senantiasa memberikan kepada kita kenikmatan-kenikmatan-Nya yang agung, terutama kenikmatan iman dan Islam, sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Dengan judul **Dengan Pendidikan Kader Dakwah dan Memahami Faktor Kegagalan Dapat Meningkatkan Mutu Ceramah Agama.**

Kemudian shalawat dan salam semoga tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw, segenap keluarganya, para sahabatnya, dan seluruh umatnya yang konsisten menjalankan dan mendakwahkan ajaran-ajaran yang telah dibawanya.

Pada prinsipnya ada dua faktor yang menyebabkan kegagalan ceramah agama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri mubaligh atau da'i sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri mubaligh atau para da'i. Yang termasuk faktor internal diantaranya adalah: Kurang Persiapan Ceramah, Materi Tidak Fokus, Kurang Semangat, Tidak Menggunakan Media, Kurang Pengaturan waktu, Menunjukkan Prilaku Negatif.

Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri mubaligh atau da'i, diantaranya adalah : Jamaah mengantuk, Lemahnya kemauan jamaah mendengar ceramah, Jamaah kurang antusias, mikrofon kurang bagus, bercampurnya jamaah anak-anak dan dewasa.

Untuk itu, saya mengucapkan terima kasih kepada penulis-penulis sebelumnya di berbagai media yang berkenaan dengan penyusunan buku ini, karena dengan adanya tulisan itu, saya jadikan sebagai sumber dan bahan dalam penyusunan buku ini.

Kepada bapak editorial secara khusus kami ucapkan terima kasih atas bersedianya mengoreksi tulisan dan memberikan kritik saran atas penyempurnaan buku ini. Semoga Allah Swt melimpahkan rahmad kepadanya.

Penulisan mengucapkan terima kasih atas bantuan bapak/ibu, saudara/i yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan buku ini. Jasa baik bapak/ibu, saudara/i kami serahkan kepada Allah Swt, semoga Allah Swt membalasnya dengan berlipat ganda.

Akhirnya penulis menyadari masih banyak kekurangan dan kelemahan dari buku ini, untuk itu saran dan pendapat dari pembaca, penulis harapkan demi kebaikan dan perkembangan dunia pendidikan Indonesia. Selamat membaca dan terimakasih.

Medan, Mei 2022 M
Syawal 1443 H

Dr. Tgk. H. Sulaiman Ismail, M.Ag.

DAFTAR ISI

| | Hal |
|--|-----|
| KATA PENGANTAR | v |
| DAFTAR ISI | vii |
| BAB I CERAMAH AGAMA | 1 |
| A. Pengertian Ceramah Agama | 1 |
| B. Tujuan Ceramah Agama | 1 |
| C. Komponen Ceramah Agama | 2 |
| BAB II KEDUDUKAN DAN KEMULIAAN DA'I | 7 |
| A. Kedudukan Da'i | 7 |
| B. Keistimewaan Da'i | 12 |
| BAB III PERBEDAAN MUBALIGH, DA'I DAN ULAMA | 17 |
| A. Perbedaan Mubaligh, Da'i dan Ulama | 17 |
| B. 10 Hal Penting Dalam Berceramah Agama | 20 |
| 1. Menentramkan Jama'ah | 21 |
| 2. Menguasai Materi | 21 |
| 3. Berpenampilan Menarik | 21 |
| 4. Berceramah Dengan Singkat, Padat dan Jelas | 21 |
| 5. Menggunakan Intonasi dan Mimik Wajah yang Tepat | 21 |
| 6. Menggunakan Gerak Tubuh Yang Wajar | 22 |
| 7. Hindari Ketegangan | 22 |
| 8. Menggunakan Bahasa Yang Baik | 22 |
| 9. Jangan Terpaku Pada Teks | 22 |
| 10. Hindari Perilaku Negatif | 23 |

| | |
|---|----|
| BAB IV 6 PERILAKU 7 NEGATIF PENCERAMAH AGAMA | 27 |
| A. Mencaci Maki Orang lain | 27 |
| B. Meremehkan dan menjelek-jelekan Orang lain | 29 |
| C. Membid'ah Pendapat Orang | 32 |
| D. Membuka Kesalahan Orang lain | 38 |
| 1. Larangan Mencari-CaRI Kesalahan Orang Lain | 38 |
| 2. Hukum Mencari Kesalahan Orang lain | 41 |
| 3. Menyikapi Kesalahan Orang lain | 42 |
| 4. 7 Alasan Dbolehkan Membuka Aib Orang Lain | 44 |
| 5. Bahaya Ghibah | 46 |
| E. Terlalu Membanggakan Diri | 48 |
| 1. Hukum memuji Diri Sendiri | 48 |
| 2. Stop Membanggakan Diri | 50 |
| BAB V FAKTOR INTERNAL KEGAGALAN CERAMAH AGAMA | 61 |
| 1. Kurang Persiapan Ceramah | 62 |
| 2. Materi Tidak Fokus | 66 |
| 3. Kurang Semangat | 67 |
| 4. Tidak Menggunakan Media | 70 |
| 5. Kurang Pengaturan Waktu | 70 |
| 6. Menunjukkan Perilaku Negatif | 73 |
| BAB VI FAKTOR EKSTERNAL KEGAGALAN CERAMAH AGAMA | 75 |
| A. Jama'ah Mengantuk | 75 |
| B. Lemahnya Motivasi Jama'ah | 78 |
| C. Kurang Antusias Jama'ah | 79 |
| D. Mikrofon Kurang Bagus | 81 |
| E. Bercampurnya Jama'ah Anak-anak dan Dewasa | 82 |
| DAFTAR PUSTAKA | 83 |
| PROFIL EDITOR | 86 |
| RINGKASAN BIODATA PENULIS | 88 |

BAB I

CERAMAH AGAMA

A. Pengertian Ceramah Agama

Ceramah adalah sebuah pidato yang memiliki tujuan untuk menyampaikan serta menerangkan atau menyiarkan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan ajaran agama, setiap informasi akan disampaikan secara persuasif kepada para pendengar.

Ceramah agama adalah pidato yang bertujuan untuk menyampaikan dan menerangkan atau menyiarkan petunjuk-petunjuk yang berkaitan dengan ajaran agama.

Sebenarnya ceramah itu merupakan bentuk pidato yang berisi nasehat-nasehat serta petunjuk yang disampaikan oleh penceramah kepada pendengarnya (audiens). Isinya bisa apa saja, baik itu tentang agama, motivasi, pendidikan dan hal-hal lainnya.

Kegiatan ceramah dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, tidak ada syarat khusus dalam pelaksanaannya. Itulah mengapa ketika sedang dinasehati oleh orang tua maupun guru kita sering menyebutnya sedang diceramahi. Konteks ceramah memang luas dan tidak hanya seputar agama yang disampaikan oleh ustadz maupun ustadzah.

B. Tujuan Ceramah Agama

Pada prinsipnya ceramah terbagi dua, yaitu ceramah umum dan ceramah khusus. Ceramah umum adalah ceramah yang berisi pesan yang bertujuan untuk memberikan informasi yang ditujukan kepada para pendengar yang umum atau masyarakat luas.

Sedangkan ceramah khusus adalah ceramah yang bertujuan untuk memberikan nasehat dan petunjuk-petunjuk kepada mad'u atau khalayak tertentu dan bersifat khusus baik itu materinya maupun yang lainnya. Pada ceramah khusus ini, banyak batasan-batasan yang dibuat misalkan materi yang menyesuaikan dengan keadaan. Ceramah tujuan khusus ialah tujuan yang merupakan rincian dari tujuann umum. Tujuan umum khususnya lebih informasional, lebih jelas, dan terukur dalam pencapaiannya.

C. Komponen Ceramah Agama

Pada prinsipnya ada lima unsur ceramah, yaitu penceramah, pendengar, materi yang disampaikan, metode atau cara penyampaian ceramah, dan media yang digunakan untuk melakukan ceramah.

1. Da'i (Penceramah)

Seorang da'i atau penceramah harus mengetahui bahwa dirinya adalah seorang da'i atau penceramah, artinya sebelum menjadi penceramah perlu mengetahui apa tugas dari penceramah, modal dan bekal itu sendiri atas apa yang harus dimiliki oleh seorang penceramah.

2. Mad'u

Mad'u atau audiens merupakan sebagai penerima nasehat-nasehat. Audiens bermacam-macam kelompok manusia yang berbeda mulai dari segi intelektualitas, status ekonomi, status sosial, pendidikan, jenis kelamin dan lain-lain.

3. Materi

Agar menggugah pemikiran para audiens untuk mendengarkan materi-materi yang diberikan oleh sang penceramah. Oleh sebab itu, harus dapat memiliki bahan yang tepat atau menarik agar si mad'u tertarik, dan sesuai dengan pokok acara, materi yang akan disampaikan harus betul-betul dikuasai sehingga penampilan penuh keyakinan, tidak ragu, dan jangan sampai menghilangkan konsentrasi dirinya sendiri. Dengan itu, materi harus disusun

BAB II

KEDUDUKAN DAN KEMULIAAN DA'I

A. Kedudukan Da'i

Dikutip dari asyyariah.com/kedudukan-dan-kemuliaan-seorang-da'i/ diketahui bahwa para da'i *ilallah* (penyeru menuju jalan Allah Swt) bagaikan pelita dalam kegelapan. Mereka memberi cahaya bagi manusia menuju jalan yang terang dan benar. Mereka ibarat nakhoda perahu keselamatan yang berada di tengah-tengah badai dan gelombang ombak yang datang silih berganti.

Da'i *ilallah* adalah penyampai agama Allah Swt. Ia menuntun manusia menuju keridhaan Allah swt, mengajak serta memotivasi mereka untuk mengamalkan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Sungguh mulia amaliyah dakwah yang diemban oleh para da'i *ilallah*. Sebab, amalan yang dilakukannya adalah sebaik-baik amalan dan sangat dicintai oleh Allah Swt.

Oleh sebab itu, yang memikul amanat dakwah ini pun adalah manusia pilihan yang paling dicintai oleh Allah Swt, yaitu para Nabi dan Rasul, kemudian generasi setelahnya dan yang mengikuti mereka dalam hal ilmu dan amal.

Kedudukan da'i dalam Islam sangatlah agung dan perkataannya pun paling baik dalam pandangan Allah Swt. Allah Swt berfirman, artinya :

“Siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang menyeru kepada Allah Swt, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata, “Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?” (QS. Fushilat: 33)

Al-Imam Abdur Razzaq rahimahullah dalam *Mushannaf*-nya meriwayatkan dari Ma'mar, dari al-Hasan, beliau berkata tentang tafsir ayat (diatas), “(Yang disebutkan dalam ayat) ini adalah kekasih Allah Swt, wali Allah Swt, yang terbaik di sisi Allah Swt dan pilihan Allah Swt. Dia adalah penduduk bumi yang paling dicintai Allah Swt. Allah Swt menerima dakwahnya. Ia mengajak manusia kepada apa yang telah Allah Swt terima dari dakwahnya, dan ia beramal saleh dalam penerimaan-Nya. Kemudian ia berkata, *“Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang berserah diri.”* Inilah khalifah Allah Swt. *(Tafsir Ibnu Katsir)*

Keutamaan para da'i terkait dengan dakwah dan tugasnya sangatlah jelas. Sebab, topik dakwahnya adalah menuntun ke jalan Allah Swt, mengupayakan untuk sampai kepada keridhaan Allah swt, surga-Nya, serta selamat dari murka-Nya dan kemarahan-Nya.

Hal ini sebagaimana firman Allah Swt tentang ucapan keluarga Fir'aun yang mukmin,

“Hai kaumku bagaimanakah kamu, aku menyeru kamu kepada keselamatan, tetapi kamu menyeru aku ke neraka? (Mengapa) kamu menyeruku supaya kafir kepada Allah Swt dan mempersekutukan-Nya dengan apa yang tidak kuketahui, padahal aku menyeru kamu (untuk beriman) kepada Yang Maha Perkasa Lagi Maha Pengampun?!” (QS. Ghafir: 41-42)

Tugas para da'i adalah tugas yang paling mulia secara mutlak. Sebab, berdaakwah adalah tugas para Nabi dan Rasul; manusia yang termulia dan terbaik amalannya.

Allah Swt berfirman :

BAB III

PERBEDAAN MUBALIGH, DA'I DAN ULAMA

A. Perbedaan Mubaligh, Da'i dan Ulama

Dilansir PORTAL JEMBER dari unggahan video di kanal YouTube Ceramah Pendek pada senin, 4 Juni 2018, beliau menjelaskan tentang perbedaan tersebut.

Berikut ini adalah ceramah Ustadz Adi Hidayat tentang perbedaan mubaligh, da'i dan ulama.

Perbedaan tersebut disampaikan oleh Ustadz Adi Hidayat agar umat Islam mengetahui fungsinya dalam dakwah.

Selain itu, tingkat keilmuan antara mubaligh, da'i dan ulama berbeda, sehingga umat Islam wajib mengetahuinya

Ada tiga jenis pendakwah dalam agama Islam, yakni mubaligh, da'i dan ulama. Berikut perbedaannya menurut Ustadz Adi Hidayat :

1. Mubaligh

Mubaligh dalam arti luas mempunyai pengertian setiap orang yang mampu menyampaikan ajaran kepada orang lain. Diungkapkan dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 67 : artinya : Hai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu.

Mubaligh pada dasarnya merupakan seorang yang menyampaikan pesan agama kepada orang lain. Namun, pesan yang disampaikan oleh mubaligh haruslah berasal dari ulama tempat dia belajar.

Seorang mubaligh dilarang menambah-nambahkan pesan tersebut, karena tidak memiliki dasar ilmu agama. “Orang disebut mubaligh (yang berarti) penyampaian sesuatu,” ujarnya kepada para jamaah. Maka dari itu, setiap orang bisa menjadi mubaligh, karena tugasnya hanya menyampaikan pesan agama yang berasal dari para ulama.

2. Da’i

Jika dipahami secara harfiah, da’i adalah pendakwah dan jika dakwah dilakukan dengan lisan atau tulisan maka disebut tabligh dan penyampaian adalah mubaligh.

Da’i memiliki tingkat di atas mubaligh dari segi keilmuannya. Seorang da’i sudah berhak mengajak orang lain untuk beribadah, bukan sekedar menyampaikan. Namun, sebelum mengajak ibadah minimal seorang da’i sudah memiliki dasar ilmunya. Ilmu yang dimaksud bisa dari hadits atau pun dalil Al-Qur’an meskipun sedikit.

“Syarat da’i sudah punya pengetahuan, sudah punya dasar ilmunya minimal pada apa yang akan disampaikan,” katanya. Hal itu membuat seorang da’i, saat ditanya oleh orang yang diajaknya beribadah bisa menjelaskan keutamaan-keutamaan dari ibadah tersebut.

“Seorang da’i yang ingin mengajak sholat di masjid berjamaah, dia harus tahu keutamaan sholat berjamaah. Minimal dia tahu dalilnya, haditsnya,” katanya.

3. Ulama

Ulama (bahasa Arab : *Al-‘ulama’*, ‘orang-orang berilmu, para sarjana’) adalah pemuka agama atau panutan agama yang bertugas untuk mengayomi, membina dan membimbing umat Islam baik dalam masalah-masalah agama

BAB IV

6 PERILAKU NEGATIF PENCERAMAH

A. Mencaci Maki Orang lain

Allah melarang orang beriman saling mencela. Firman Allah Swt :

“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki mencela kumpulan yang lain, boleh jadi yang dicela itu lebih baik dari mereka. Dan jangan pula sekumpulan perempuan mencela kumpulan lainnya, boleh jadi yang cela itu lebih baik. Dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelar yang mengandung ejekan. Seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah iman dan barangsiapa yang tidak bertaubat, maka mereka itulah orang-orang yang zalim”. (QS. Al-Hujurat: 11)

Berdasarkan ayat di atas, maka Rasulullah Saw bersabda : *Dari Muhammad Bin Sa'd dari Sa'ad, dia berkata, “Rasulullah Saw bersabda: “Mencaci orang muslim adalah kefasikkan dan memerangnya adalah kekufuran.”* (HR. Ibnu Majah No. 3931) Status : Hadits Sahih.

Pada hadits yang lain Rasulullah Saw bersabda : *Orang Muslim itu saudara sesama Muslim. Dia tidak menzalimi dan tidak menghinnannya dan tidak meremehkannya. Takwa itu disini, takwa itu disini, nabi sambil menunjuk ke arah dada. Cukupilah seseorang jahat apabila orang itu meremehkan saudaranya sesama Muslim, setiap Muslim bagi Muslim lainnya haram darahnya (tidak boleh disakaiti apalagi dibunuh), haram*

kehormatannya (tidak boleh dihina, direndahkan) dan haram hartanya (tidak boleh dirampas) (HR. Muslim)

Dari ayat dan hadits di atas, maka hukmah yang dapat diambil adalah sebagai berikut :

1. Mencaci orang Islam itu termasuk perbuatan fasik.
2. Memerangi orang Islam itu termasuk perbuatan kufur.
3. Allah melarang orang beriman saling mencela.
4. Imam At-Thabrani : larangan ini mencakup seluruh bentuk celaan dan cacian. Tidak boleh seorang mukmin mencela mukmin lainnya karena kemiskinannya, karena perbuatan dosa yang telah dilakukannya, juga sebab yang lainnya.” (Lihat Jaami’ul Bayan)
5. Sikap mencela orang lain itu berpunca dari rasa sombong dan ujub terhadap dirinya sendiri yang merasakan dirinya lebih baik.
6. Seorang Mukmin tidak akan memanggil atau menggelar orang lain dengan gelar atau panggilan yang buruk.

Oleh karena itu, para penceramah jangan sekali-kali merendahkan dan menghina orang lain apalagi terhadap sesama Muslim. Karena setiap Muslim itu adalah saudara. Dan setiap Muslim mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kehormatan, keamanan dan keselamatan saudara sesama Muslim lainnya. Sebab boleh jadi orang yang dihina, diremehkan, dizalimi itu memiliki ketakwaan yang tinggi di sisi Allah Swt.

Bila ada seorang Muslim yang meremehkan, merendahkan, menghina saudara Muslim lainnya, maka sejatinya perbuatan itu sudah menggolongkannya pada orang yang berbuat kejahatan.

Sehubungan dengan uraian di atas, maka kita berharap kepada penceramah untuk menghindari isi-isi ceramah yang bersifat mencaci orang lain atau siapapun. Karena tugas penceramah itu adalah amar ma’ruf nahi munkar dan memberikan pencerahan dan kecerdasan serta motivasi pada masyarakat agar rajin dan gemar melaksanakan ibadah, tanpa ada dorongan dan paksaan dari siapapun.

BAB V

FAKTOR INTERNAL KEGAGALAN CERAMAH AGAMA

Pada prinsipnya ada dua faktor yang menyebabkan kegagalan ceramah agama yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang datangnya dari dalam diri mubaligh atau da'i sendiri. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri mubaligh atau para da'i.

Yang termasuk faktor internal diantaranya adalah :

1. Kurang persiapan ceramah
2. Materi tidak fokus
3. Kurang semangat
4. Tidak menggunakan media
5. Kurang memenej waktu
6. Menunjukkan perilaku negatif

Sedangkan yang termasuk faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri mubaligh atau da'i, diantaranya adalah :

1. Jamaah mengantuk
2. Lemahnya kemauan jamaah mendengar ceramah
3. Jamaah kurang antusias
4. Mikrofon kurang bagus
5. Bercampurnya jamaah anak-anak dan dewasa

Namun pada prinsipnya kegagalan ceramah agama sangat ditentukan oleh faktor internal, karena walau bagaimanapun kondisinya, kalau sang mubaligh atau da'i mampu mengelolanya secara baik, maka ceramah agama itu akan berjalan baik dan benar, sehingga kegagalan ceramah itu tidak akan terjadi.

Untuk memperjelas faktor-faktor internal yang menyebabkan kegagalan ceramah agama di atas, maka akan diuraikan berikut ini :

1. Kurang Persiapan Ceramah

Pada saat ini, tablig dan dakwah sering disampaikan dengan cara ceramah. Oleh karena itu seseorang yang akan berdakwah atau melakukan tablig harus menguasai teknik berceramah.

Persiapan ceramah dalam tablig dan dakwah, persiapan penting untuk mendukung penampilan pada saat berceramah. Hal-hal yang harus dipersiapkan meliputi persiapan mental, jasmani dan materi yang hendak disampaikan.

Berikut penjelasan beberapa persiapan tersebut.

a. Persiapan Mental (Rohani)

Salah satu cara meningkatkan rasa percaya diri adalah dengan senantiasa meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Allah Swt. Cara lain untuk meningkatkan rasa percaya diri, yaitu dengan berakhlak mulia. Seseorang yang hendak melaksanakan tablig atau dakwah hendaknya memperbaiki dirinya. Jika seseorang yang berdakwah atau melakukan kegiatan tablig berakhlak mulia, orang lain akan terdorong untuk mengikuti ajakannya. Jika seseorang sering melakukan perbuatan tercela dan ia mengajak pada kebaikan, orang lain tidak akan tertarik pada ajakannya. Seseorang yang senantiasa berakhlak mulia memiliki kepercayaan penuh untuk mengajak orang lain melakukan sesuatu. Persiapan mental berpengaruh besar pada penampilan saat seseorang

BAB VI

FAKTOR EKSTERNAAL KEGAGALAN CERAMAH AGAMA

Faktor eksternal adalah faktor yang datangnya dari luar diri mubaligh atau da'i itu sendiri, diantaranya adalah :

1. Jamaah mengantuk
2. Lemahnya kemauan jamaah mendengar ceramah agama
3. Jamaah kurang antusias
4. Miqrofon soundnya kurang bagus
5. Bercampurnya jamaah anak-anak dan dewasa

Untuk memperjelas masalah di atas, maka akan diuraikan satu persatu, sebagai berikut :

1. Jama'ah Mengantuk

Satu hal yang harus diperhatikan seorang penceramah adalah jama'ah mengantuk. Penceramah harus mampu membuat para jama'ah agar tidak mengantuk, sehingga tetap mendengarkan secara baik dan cermat.

Kantuk merupakan salah satu efek yang ditimbulkan akibat kelelahan dan kurang istirahat. Manusia harus mengistirahatkan tubuh minimal 6 jam sehari. Kurang dari itu bisa berakibat buruk pada tubuh. Kantuk ditandai dengan menguap. Namun kadang meskipun sudah beristirahat dengan cukup, rasa kantuk kerap datang juga. Kondisi ini jelas mengganggu aktifitas sehari-hari. Terlebih jika dalam pekerjaan kita dituntut untuk selalu tampil segar sepanjang hari. Maka rasa kantuk harus segera diatasi.

Sebelum memutar otak untuk mencari solusi yang tepat, ketahui terlebih dahulu penyebab yang menimbulkan rasa kantuk tersebut. Berikut ini penyebab sering mengantuk dalam Islam yang perlu anda ketahui.

a. Lelah Akibat Bekerja

Pekerjaan yang kita lakukan sehari-hari pastilah memerlukan tenaga dan fikiran, sehingga energi dalam tubuh akan menurun setelah seharian beraktivitas. Timbulnya rasa kantuk merupakan sesuatu yang wajar dan beristirahat yang cukup adalah solusi yang tepat.

“Barangsiapa pada malam hari merasakan kelelahan dari upaya keterampilan kedua tangannya pada siang hari, maka pada malam itu ia diampuni oleh Allah”

(HR. Ahmad)

Namun jangan berkeluh kesah karena lelah akibat bekerja, karena jika kita melakukannya ikhlas karena Allah maka Allah akan memberikan keberkahan bagi kita.

b. Tubuh Kekurangan Cairan

Setiap harinya tubuh membutuhkan asupan cairan yang cukup, minimal 8 gelas air putih sehari. Air tersebut sangat penting fungsinya bagi tubuh. Salah satunya untuk mengembalikan cairan tubuh dan membuatnya siap untuk menjalani aktivitas. Dalam arti lain, air membuat tubuh semakin hidup. Seperti yang tertulis dalam firman-Nya berikut ini;

“Dan dari air Kami jadikan segala sesuatu yang hidup. Maka mengapakah mereka tiada juga beriman?” (QS. 21: 30)

Perhatikan bagaimana cara minum yang baik dan benar seperti diriwayatkan dalam hadits berikut :

Rasulullah Saw bersabda, “Jika salah seorang dari kalian hendak makan, hendaklah makan dengan tangan kanan. Dan apabila ingin minum, hendaklah minum dengan tangan kanan. Sesungguhnya setan makan dengan tangan kirinya dan minum dengan tangan kirinya.”

(HR. Muslim)

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahnya

Abdul Mun'im al-Hasyimi. *Akhlaq Rasul Menurut Bukhari dan Muslim*. Jakarta. Gema Insani. 2009

Abu Ubaidah Al-Wahid bin Muhammad. *Jangan Biarkan Shalat Anda Sia-Sia*. Jakarta. Qiblatuna. 2009

Afzalur Rahman. *Ensiklopedia Ilmu Dalam Al-Qur'an*. Bandung. Mizania. 2007

Ahmad Hadi Yasin. *Dahsyatnya Sabar*. Jakarta. Qultum Media. 2010

Ahmad Zuhri. *Risalah Tafsir*. Bandung. Cipta Pustaka Media. 2007

Amiur Nuruddin. *Keadilan dalam Al-Qur'an*. Jakarta. Hijri Pustaka Utama. 2008

Anas Ahmad Karzon. *Tazkiyatun Nafs (Gelombang Energi Penyucian Jiwa Menurut Al-Qur'an dan as-Sunnah di atas Manhaj Salafus Shaalih)*. Jakarta. Akbar Media. 2010

Choiruddin Hadiri SP. *Klasifikasi Kandungan Al-Qur'an*. Jakarta. Gema Insani Press. 1995

Fadlan al-Ikhwani. *Dahsyatnya Bangun Pagi, Tahajjud, Subuh & Dhuha*. Surakarta. Shahih. 2012

Faisal bin Ali Al-Ba'dani. *Ikhlas Sulitkah?*. Solo. AQWAM. 2008

- Iman Az-Zabidi. *Ringkasan Hadits Shahih Al-Bukhari*. Jakarta. Pustaka Amani.2002
- Imam al-Ghazali. *Minhazul Abidin (Jalan Para Ahli Ibadah)*. Jakarta. Khatulistiwa Press. 2008
- Imam An-Nawawi. *Terjemahan Riyadhus Shalihin Jilid 2*. Jakarta. Pustaka Amani. 1996
- J. Syahban. *Energi Ketuhanan Untuk Berbisnis*. Yogyakarta. DIVA Press. 2009
- Laode Kamaluddin. *Rahasia Bisnis Rasulullah*. Jakarta. Wisata Ruhani. 2007
- Mahmud Ajiz Siregar. *Islam Untuk Berbagai Aspek Kehidupan*. Yogyakarta. Tiara Wacana Yogya. 1999
- M. Quraish Shihab. *Membumikan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan. 2005
- M. Quraish Shihab. *Lentera Al-Qur'an*. Bandung. Mizan. 2008
- M. Quraish Shihab. *Wawasan Al-Qur'an*. Bandung. Mizan. 2000

Sumber Internet :

- Asysyariah.com/kedudukan-dan-kemuliaan-seorang-dai
- Almanhaj.or.id/11447-keutamaan-menjadi-penyeru-kebaikan-html
- Jawenmedia.blogspot.com/2018/01/persiapan-dan-tatacara-ceramah-dalam.html
- <https://muslim.or.id/22332-jangan-kau-cela-saudaramu.html>
- bincangsyariah.com/kalam/janagan-asal-membidahkan-orang-lain-ini-tiga-jenis-bid'ah-dalam-beragama
- republika.co.id/berita/bagaimana-islam-menyiakapi-kesalahan-orang-lain

republika.co.id/berita/7-alasan-diperbolehkan-membuka-aib-orang-lain-dan-bahaya-ghibah-part2

dalamislam.com/info-islami/penyebab-sering-ngantuk-dalam-islam

Sinopsis


Orientasi Dakwah Islamiyah adalah mensyiarkan ajaran Islam yang bermuara para misi spiritualitas dan moralitas. Yakni terwujudnya sinergi dan koneksitas yang baik antara hablum minallah (spiritualitas) dan hablum minannas (moralitas), dalam upaya mewujudkan masyarakat muslim yang berperadaban, aman, damai dan sejahtera.

Implementasi dakwah dari masa kemasa telah membentuk sirkulasi antara gagal dan berhasil. Meski esensinya, setiap upaya yang dilakukan dalam dakwah Islamiyah adalah sebuah kemenangan "al-falah", karna Ketika amanah dakwah itu sudah di sampaikan, maka sesungguhnya da'i sudah berada pada titik kemenangan.

Dalam buku ini, penulis menyajikan faktor-faktor yang menyebabkan kegagalan dalam dakwah. Dengan membaca isi buku ini, kita bisa lebih memahami aspek dan faktor-faktor pengambat dalam berdakwah. Pemahaman tersebut, akan nantinya dapat meningkatkan kualitas dalam mewujudkan tujuan berdakwah lebih baik.

Penerbit:
Mahara Publishing (Anggota IKAPI)
Jalan Garuda III B 33 F Pinang Griya Permai
Tangerang, Banten, Indonesia 15145
Narahubung: 081361220435
Pos-el: maharapublishing@yahoo.co.id
Laman: www.maharapublishing.com

 Mahara Publishing  @Mahara Publishing

 Mahara Publishing

ISBN 978-602-466-245-5

